ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI KELAS IV MIN 3 LANGSA

SKRIPSI

Disusun oleh

ASMAWATI
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Nomor Induk Mahasiswa
1052016062

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan Pada Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Diajukan oleh

ASMAWATI
NIM: 1052016062

Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Disetujui Oleh

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muhaini, M.A	**Muhammad Iqbal, M.Pd.I**
NIP. 19680616 199905 1 002	**NIDN. 2030078701**

ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI KELAS IV MIN 3 LANGSA

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1)Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari / Tanggal:
15 Februari 2021 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Muhaini, M.A
NIP. 19680616 199905 1 002

Sekretaris,

Muhammad Iqbal, M.Pd.I
NIDN. 2030078701

Anggota,

Dr. Iqbal, M.Pd.
NIP. 197306061999051003

Anggota,

Rita Sari, M.Pd
NIDN. 2017108201

Disetujui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Langsa

Dr. Zainal Abidin, MA
NIDN. 20033067503

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asmawati

No. Pokok : 1052016062

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Di Kelas IV MIN 3 Langsa"** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 2 Februari 2021

Yang menyatakan,

Asmawati

ABSTRAK

Asmawati, 2021, Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Di Kelas IV MIN 3 Langsa

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa siswa sering menggunakan bahasa sendiri untuk menjawab apa yang diajarkan guru ketika proses pembelajaran. Selain itu, siswa tidak percaya diri untuk berbicara kepada orang yang baru mereka kenal, mereka seperti orang pemalu dan tidak ingin berbicara meskipun diajak bicara. Terlebih siswa menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi dengan guru. Akibatnya antara siswa dan guru sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan apa yang siswa maksud dan hal ini menjadikan guru harus menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran siswa yang lebih aktif. Karena kesalahpahaman ini, penulis tertarik untuk membahas bahasa yang digunakan siswa terhadap aktivitas proses pembelajaran di MIN 3 Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa di kelas IV MIN 3 Langsa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 orang guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IV MIN 3 Langsa yang terdiri dari 3 siswa. Pengamatan yang dilakukan di MIN 3 Langsa pada bulan Agustus hingga September 2020 dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menilai tingkat akurasi data dan informasi yang disampaikan oleh partisipan yang dianggap sebagai data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan komunikasi siswa di kelas IV MIN 3 Langsa masih terbiasa menggunakan bahasa Aceh dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian siswa juga terbiasa hanya menggunakan cara atau metode yang sama dalam melatih komunikasi yaitu metode pengulangan, dimana siswa dianjurkan guru untuk membaca sebuah teks dan kemudian siswa harus menjelaskan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Hal ini tentunya sulit mencapai hasil yang maksimal mengingat siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemudian, kendala siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi: a) Siswa tidak dibiasakan dalam berkomunikasi atau hanya dalam mata pelajaran tertentu saja seperti pelajaran bahasa Indonesia saja. b) Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. c) Tidak adanya metode khusus atau cara tertentu digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. d) Kegiatan evaluasi

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah Puja dan puji beserta Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt, dengan senantiasa mengharap Ridha-nya. Hanya atas karunianya penulis telah dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul "**Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Di Kelas IV MIN 3 Langsa**". Salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta penerusnya yang telah setia tulus ikhlas untuk meneruskan dan menjaga kemuslihatan umat.

Pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh dosen yang telah membimbing dan memberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapkan terimakasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah membiayai penulis hingga dapat menyelesaikan Penelitian ini.
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA, para pembantu ketua, para dosen, serta seluruh Civitas Akademika yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan hingga selesai.
3. Bapak Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Rita Sari, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas PGMI.
5. Bapak Dr. Muhaini, M.Pd selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak Muhammd Iqbal, M.Pd.I selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari semua pihak, guna lebih sempurnanya skripsi ini. Mudah-mudahan Skripsi ini ada manfaatnya bagi pengembang ilmu Pengetahuan.

Langsa, 7 Desember 2020

Asmawati

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Penelitian 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 8
F. Penjelasan Istilah 9

BAB II KAJIAN TEORI **11**
A. Kemampuan 11
1. Pengertian Kemampuan 11
2. Langkah-Langkah Peningkatan Kemampuan Siswa 13
B. Komunikasi 14
1. Macam-Macam Komunikasi 16
2. Perkembangan Komunikasi Pembelajaran Siswa 19
3. Hambatan-Hamatan Anak Dalam Berkomunikasi 20
4. Pengalaman Berkomunikasi 23
5. Aspek-Aspek Pengalaman Berkomunikasi 27
C. Komunikasi Pendidikan 28
1. Pengertian Komunikasi Pendidikan 28
2. Komunikasi Pendidikan di Sekolah 29
3. Komunikasi Pendidikan Pendidik dan Peserta Didik 31

BAB III METODE PENELITIAN **34**
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 34
B. Tempat dan Waktu Penelitian 34
C. Subjek Penelitian 34
D. Sumber Data 35
E. Teknik Pengumpulan Data 35
F. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN **38**
A. Gambaran Umum MIN 3 Langsa 38
B. Visi, Misi dan Tujuan MIN 3 Langsa 39
C. Data Kelembagaan MIN 3 Langsa 40
D. Penyelenggaraan Operasional MIN 3 Langsa 41
E. Hasil Penelitian 43

BAB V PENUTUP 58
A. Simpulan 58
B. Saran 59

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi belajar mengajar yang terdiri dari berbagai kegiatan pembelajaran. Sebagai inti dari kegiatan pembelajaran, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan.[1] Guru dan siswa adalah dua unsur yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Siswa berperan sebagai pelajar dan guru berperan sebagai pengajar, kedua-duanya merupakan subyek yang sama-sama melakukan aktivitas, baik berupa aktivitas fisik maupun mental. Apabia kedua-duanya berjalan secara dua arah, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

Dalam kegiatan didalam kelas, interaksi terhadap guru dan siswa merupakan suatu langkah yang harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Interaksi diartikan sebagai suatu ciri utama dari kegiatan pembelajaran yang terdiri dari guru, siswa, tutor, media pembelajaran, atau sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lain dari pembelajaran adalah berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran. Sumiati dan Asra mengelompokkan komponen-komponen pembelajaran dalam tiga kategori utama, yaitu: guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hal. 15

melibatkan metode pembelajaran, media pembelajaran dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang memungkinkan terciptanya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar.[2] Menurut Trianto, tujuan pembelajaran adalah suatu tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.[3] Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut; 1) *Spesifik,* artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam), 2) *Operasional,* artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran, guru berperan penting dalam memberikan pengajaran terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran diartikan juga sebagai suatu bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemberian ilmu pengetahuan, penguasaan dan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses

---

[2] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3,2013), hal. 6.

[3] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 101

untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran dapat berlaku di manapun dan kapanpun meskipun terdapat kendala yang harus direvisi penerapan dan implementasinya selama aktivitas belajar berlangsung.

Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai repson lainnya terhadap rangsangan sekitar.[4] Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing)*.[5] Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Sagala mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati.[6] Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psokologis yang mendasarinya.

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran juga mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi

---

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.89.

[5] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.27.

[6] Ilham Kusniadi, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar,* (2012), hal.22.

kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan suatu modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Jika dikaitakan pembelajaran dan belajar, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hamalik dikutip dari M. Khadafi, proses belajar dan perubahan merupakan suatu bukti hasil dari penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan lain dan cita-cita.[7] Minat adalah suatu keadaan ketika seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.[8] Pengertian tersebut secara tidak langsung memberikan indikasi bahwa di dalam unsur minat terdapat perhatian yang mendalam terhadap suatu objek.

Minat mempunyai unsur perhatian, keinginan, dan kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap suatu objek. Minat yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu objek menjadikan orang tersebut akan lebih dekat dan aktif berhubungan dengan objek yang dimaksud. Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila

---

[7] M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar,* (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011), hal. 36.

[8] Herwin Yogo Wicaksono, Kreativitas *Dalam Pembelajaran Musik, (Jurnal Cakrawala Pendidikan,* (Vol. 28, No. 1, 2009), hal. 3.

aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.[9] Selanjutnya menurut Ekawarna, belajar merupakan rangkaian aktivitas yang kompleks tetapi dilakukan dengan sadar oleh seseorang yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku.[10]

Dalam mengupayakan pembelajaran yang aktif dan kreatif, guru sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung kemampuan siswa dalam berbahasa. Hal ini dikarenakan kemampuan berkomunikasi anak usia dini dapat dilihat dari bagaimana anak menggunakan bahasa. Berbahasa anak usia dini ini merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta menunjuk pada maksud-maksud tertentu. Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalu menampilkan arti-arti tertentu. Sehubungan dengan arti simbolik, bahasa dipakai juga sebagai alat untuk menghayati pengertian maupun peristiwa di masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu.

Pengembangan bahasa untuk anak usia 4-6 tahun difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosa kata, sekaligus juga mengekspresikan dirinya. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Pendidik dapat berperan

---

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.38.

[10] M. Khadafi, *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar,* (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011), hal. 37.

sebagai model yang baik dalam berbicara sehingga anak dapat memperoleh cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks dan memenuhi nilai-nilai kesopanan. Dengan mendapatkan contoh, anak diharapkan dapat mempunyai kecakapan dalam mempresentasikan pemikiran dan perasaannya secara verbal.

Penggunaan bahasa anak akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh stimuli ekstern (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkapkan dengan lagu, irama, dan suara anak sewatu ia mengucapkan kata-kata atau kalimat.

Menurut Desmita, perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun. Anak harus banyak belajar bicara baik dengan menggunakan bahasa yang halus. Pengembangan kemampuan dasar di jenjang MIN meliputi beberapa pengembangan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia. Bahasa daerah boleh digunakan pada tahap

awal pendidikan yaitu pada kelas I sampai kelas III (25% digunakan bahasa daerah bagi guru untuk menyampaikan pengetahuan dan keterampilan tertentu).[11] Namun kenyataannya, hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di MIN 3 Langsa. Aktivitas di kelas IV, siswa sering menggunakan bahasa sendiri untuk menjawab apa yang diajarkan guru ketika proses pembelajaran. Selain itu, siswa tidak percaya diri untuk berbicara kepada orang yang baru mereka kenal, mereka seperti orang pemalu dan tidak ingin berbicara meskipun diajak bicara. Terlebih siswa menggunakan bahasa Aceh untuk berkomunikasi dengan guru. Akibatnya antara siswa dan guru sering terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan apa yang siswa maksud dan hal ini menjadikan guru harus menyesuaikan bahasa yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran siswa yang lebih aktif.[12] Karena kesalahpahaman ini, penulis tertarik untuk membahas bahasa yang digunakan siswa terhadap aktivitas proses pembelajaran di MIN 3 Langsa.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian berjudu "**ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA DI KELAS IV MIN 3 LANGSA**",

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas, peneliti perlu membatasi penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi dalam berbahasa Indonesia siswa di kelas IV MIN 3 Langsa.

[11] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
[12] Hasil Pengamatan awal di MIN 3 Langsa, pada 1 Juli 2020.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa di kelas IV MIN 3 Langsa?
2. Apa saja kendala anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di kelas IV MIN 3 Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi siswa di kelas IV MIN 3 Langsa.
2. Untuk mengetahui kendala siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di kelas IV MIN 3 Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara teori maupun praktik:

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi guru sebagai informasi bahwa pentingnya strategi pembelajaran digunakan untuk membantu siswa dalam berkomunikasi yang lebih baik

2. Secara Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru agar menelaah secara mendalam mengenai pentingnya penggunaan strategi pembelajaran sebagai alat bantu mengajar guru agar nantinya hasil belajar siswa dapat tercapai yang lebih optimal.

b. Peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi peneliti tentang penggunaan strategi pembelajaran sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan latihan untuk mendalami penelitian yang berkaitan dengan penerapan strategi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

F. Penjelasan Istilah

1. Analisis

Analisis adalah memahami seluruh informasi yang terdapat pada suatu kasus, menganalisis situasi untuk mengetahui isu apa yang sedang terjadi, dan memutuskan tindakan apa yang harus segera dilakukan untuk memecahkan masalah.[13]

2. Kemampuan

Kemampuan atau *ability* merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Itulah penilaian dewasa ini akan apa yang dapat dilakukan seseorang. Seluruh kemampuan seorang

[13] Freddy Rangkuti, *Analsis SWOT: Konsep, Perencanaan Untuk Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Gramedia, 2016), hal. 14.

individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor, kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.[14]

3. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien.[15] Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar.

Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi pembelajaran. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif. Terlebih komunikasi dalam pembalajaran mendapatkan perhatian yang luar biasa. Hal ini dilatarbelakangi pentingnya memilih cara komunikasi dalam proses pembelajaran agar kegiatan tersebut mencapai tujuan secara efektif dan efesien. Komunikasi yang efektif berkolerasi dengan tingkat keberhasilan pembelajaran.

---

[14] Stephen Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi edisi kelima*. (Jakarta: Erlangga, 2002), hal 46.

[15] Riza Mazdul, *Komunikasi Pembelajaran,* Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman, Vol, 2, No. 1, 2018, hal. 17.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan

1. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.[1] Siswa sekolah dasar merupakan individu-individu yang sedang tumbuh dan berkembang dalam rangka pencapaian kepribadian yang dewasa. Pertumbuhan individu terlihat pada bertambahnya aspek fisik yang bersifat kuantitatif serta bertambahnya aspek psikis yang lebih bersifat kaulitatif. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, keduanya dilayani secara seimbang, selaras dan serasi agar dapat terbentuknya kepribadian yang integral. Adapun kegiatan ini dilaksanakan tidak lain untuk menghasilkan siswa dengan berbagai kemampuan yang dapat dihandalkan nanti ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kamus bahasa indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar,

[1] W. J. S. Porwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hal. 636

misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dariyang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Akhmat Sudrajat mengatakan bahwa: menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.[2] Kemampuan juga bisa disebut dengan kompetensi. Kata kompetensi berasal dari bahasa inggris "*competence*" yang berarti *ability*, *power*, *authority*, *skill*, *knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Jadi kata kompetensi dari kata *competent* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.

Kemampuan itu kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.[3] Pendapat lain juga dikemukakan oleh Nurhasanah, bahwa mampu artinya bisa, sanngup melakukan sesuatu sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Ruang lingkup kemampuan cukup luas, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berfikir, berbicara, melihat dan sebagainya. Akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya kemampuan lebih ditunjukan kepada kegiatan yang berupa perbuatan. Jadi kemampuan adalah kompotensi mendasar

---

[2] Stephen P. Robboins dan Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi,* (Jakarta: Salamba Empat, 2009), hal. 57.

[3] Nurhasanah Dan Didik Tumianta *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP,* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007), hal. 35.

yang perlu dimiliki siswa yang mempelajari lingkup materi dalam suatu pelajaran pada jenjang tertentu.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan (*ability*) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

2. Langkah-Langkah Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi

Pemahaman sebagai salah satu kemampuan manusia yang fleksibel. Sehingga pasti ada cara untuk meningkatkannya, berdasarkan keterangan para ahli, dapat diketahui bahwa cara tersebut merupakan segala upaya perbaikan terhadap keterlaksanaan faktor di atas yang belum berjalan secara maksimal. Berikut ini langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa.

a. Memperbaiki proses pembelajaran

Langkah ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar. Yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman

siswa terhadap materi yang diberikan, tes ini bisa berupa tes formatif, tes subsumatif dan sumatif.[4]

b. Adanya kegiatan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagian yang optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah

1) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa
2) Menunjukan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran.
3) Memberikan informasi dan memilih bidang studi sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
4) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan atau ujian.
5) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.[5]

B. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *"cum"* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan, dan *"unus"* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata-kata itu terbentuk kata benda *"cummunio"* yang dalam bahasa Inggris menjadi *"cummunion"* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan. Komunikasi sering dilakukan seseorang yang sudah dewasa yang dianggap sudah mampu, pintar, dan cerdas. Komunikasi menitikberatkan pada komunikator dalam menyampaikan suatu pesan.

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal.126.

[5] Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 105.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *"communication"* mempunyai banyak arti. Menurut asal katanya "*etimologi"*, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu *"communis"*, yang berarti sama "*common*". Dari kata "*communis*" berubah menjadi kata kerja "*communicare"*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama.[6] Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) "komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan dan berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami".[7]

Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan pengertian komunikasi sebagai berikut "komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima".[8] Senada dengan itu, Everest M. Rogers menyatakan bahwa "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah tingkah laku mereka.[9]

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain, baik verbal maupun non verbal melalui simbol-simbol ataupun isyaratisyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak.

---

[6] Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005), hal. 153

[7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III, hal. 79.

[8] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 62

[9] Ernie Tisnawati, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005) hal. 295-296

Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan itu dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan, disamping itu dapat dilakukan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

1. Macam-Macam Komunikasi

Susanto dikutip oleh Ujang Saefullah menyatakan bahwa ada lima macam komunikasi, yaitu: komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication)*, komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).[10]

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi antarpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.8

[10] Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama,* Cet. I, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007) hal. 2.

Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, atau pun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi.

Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya. Richard L Weaver memberikan karakteristik dalam komunikasi antarpribadi yaitu: melibatkan paling sedikit dua orang, adanya umpan balik atau *feedback* , tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan beberapa pengaruh atau effect. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks.[11]

Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam

[11] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 14.

kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.[12] Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan (*innovation*) dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan (*socialization and maintenance*). Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi.

Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya.[13] Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan

[12] Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap,*Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011), hal. 2.

[13] Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture,* Edition: 5, (New York: McGraw-Hill, 2009) hal. 6.

masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu.[14]

2. Perkembangan Komunikasi Pembelajaran Siswa

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan peserta didik, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, bahasa yang jelas serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan siswa. Melalui bahasa, siswa dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi siswa, bahasa perlu dipelajari dimasa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya

[14] Slamet Susanto, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa,* Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 13-14.

secara maksimal. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dikhawatirkan perkembangan bahasa mereka tidak sesuai yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah.

Pemerolehan kemampuan berbahasa adalah suatu aktivitas yang sangat kompleks. Ada kemungkinan tidak ada yang tahu secara pasti bagaimana kemampuan tersebut diperoleh, bahkan orang tuanya pun juga tidak mengetahui dan tidak menyadari bagaimana mereka mengajarkan berbahasa tersebut kepada anaknya.[15] Bahasa secara nyata, menyatu dalam kehidupan, di rumah, di sekolah, di masyarakat, di tempat bermain, dan di mana saja siswa berada. Di sana terjadi interaksi, dan di situ pulalah terjadi proses belajar berbahasa. Semua terjadi secara berangsur-angsur dan terus-menerus. Anak pada akhirnya memiliki pemahaman tentang perkembangan bahasa. Buktinya, mereka mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Pemahaman tentang perkembangan bahasa, bukan saja dalam bentuk bahasa secara lisan, namun mencakup empat keterampilan berbahasanya. Empat keterampilan berbahasa yang dimaksud meliputi menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis (menggambar).

3. Hambatan-Hambatan Anak Dalam Berkomunikasi

Adapun hambatan komunikasi pada anak tingkat SD adalah sebagai berikut:[16]

---

[15] Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2009), hal. 9.

[16] Timoteus Candra, Hambatan Komunikasi Dalam Aktivitas Bimbingan Belajar Anak SD, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2015, hal. 217.

a. Perilaku khas

Setiap anak memiliki perilaku khas yang berbeda-beda. Ada anak yang tidak senang berinteraksi dengan lingkungan baru, ada anak yang hiperaktif dan mudah beradaptasi dengan orang baru, dan lain sebagainya. Perilaku khas ini sebagian besar menghambat jalannya komunikasi antara anak itu sendiri dengan orang yang ada di lingkungan sekitarnya.

b. Emosi

Emosi terbesar ada di dalam kehidupan anak usia sekolah karena anak belum dapat mengontrol emosinya dengan baik. Anak usia sekolah sering terlihat marah-marah, kesal, kecewa, bahagia, tertawa-tawa dan semuanya dilakukan tanpa alasan tergantung mood yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, faktor emosi inilah yang menjadi hambatan komunikasi dengan persentase terbesar. Komunikasi akan terhambat ketika anak-anak sedang meluapkan emosinya. Terkadang ada anak yang tidak dapat dikendalikan oleh orangtuanya, sehingga mengamuk bahkan merusak berbagai benda yang ada di sekitarnya.

c. Gangguan dalam sensoris

Gangguan dalam sensoris anak sering ditemui di kehidupan masyarakat. Gangguan dalam sensoris ini menjadi pemicu hambatan dalam komunikasi pada anak usia sekolah. Setiap anak memiliki tujuh sensoris dasar di dalam tubuhnya. Penyebab gangguan sensoris pada anak adalah adanya perkembangan yang tidak optimal saat sensoris bekerja. Sensoris pada anak meliputi sensoris perabaan, sensoris pendengaran, sensoris

penciuman, sensoris penglihatan, sensoris pengecapan, sensoris gerak antar sendi, dan sensoris keseimbangan. Semua sensoris tersebut sangat berkaitan terhadap komunikasi pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya deteksi dini terhadap ciri-ciri gangguan sensoris pada anak agar komunikasi tidak terhambat.

d. Pola bermain

Pola bermain juga dapat mempengaruhi komunikasi pada anak usia sekolah. Pola bermain anak berawal dari cara orangtua mengenali anak tersebut dengan mainannya seperti mobil itu dijalani di lantai bukan untuk dijadikan mainan masak-masakan. Seorang anak yang salah pola bermainnya akan sulit beradaptasi dengan mainan lainnya bahkan tidak mau berinterkasi dengan teman bermainnya. Kesalahan dalam pola bermain anak akan menghambat komunikasi.

e. Gangguan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari

Gangguan komunikasi memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti anak yang tidak mengerti arti kata yang diucapkannya. Selain itu, anak usia sekolah juga sering melakukan komunikasi non verbal yang sebenarnya tidak ia gunakan dengan baik seperti menarik tangan orang lain untuk meminta tolong diikuti kemauannya. Hal ini membuat komunikasi menjadi terhambat dan akhirnya menimbulkan permasalahan seperti kesalahpahaman dalam memahami komunikasi anak usia sekolah.

4. Pengalaman Berkomunikasi

Menurut Suparwati dalam skripsi Ika Puspita Ningrum mengatakan bahwa pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi.[17] Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman.

Dalam hal berkomunikasi, pengalaman akan memberikan dampak yang signifikan ketika berbicara, hal ini bertujuan agar lawan bicara dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Komunikasi sangat sering dilakukan dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, karena hampir setiap saat dalam kehidupan di butuhkan berkomunikasi antar individu hingga kelompok. Secara verbal terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan pesan, tetapi apabila seseorang dengan orang

[17] Ika Puspita Ningrum, *Kecendrungan Pilihan Nilai Kenyamanan Dalam Karir Ditinjau dari Pekerjaan Latar Belakang Orang Tua*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2018, hal. 37.

lain dalam jarak yang jauh dapat pula dilakukan dengan berbagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi adalah komunitas (community) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu.

Selain itu, setiap materi pembelajaran guru seharusnya memakai media untuk mempermudah proses belajar mengajar. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan. Guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks. Untuk itu penggunaan media mutlak harus dilakukan agar materi dapat sampai ke peserta didik secara efektif dan efisien.

Penggunaan media juga dapat menghemat waktu persiapan mengajar, meningkatkan motivasi siswa belajar dan mengurangi kesalahpahaman siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Pengaruh media dalam pembelajaran dapat dilihat dari jenjang pengalaman belajar yang akan diterima oleh siswa. Hal ini setara dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dale di

dalam Jurnal Muhammad Ali yang mengatakan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh mulai dari pengalaman langsung, kenyataan yang ada di lingkungan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai pada lambang verbal (abstrak).[18]

5. Pengalaman Berkomunikasi Siswa

Pengalaman berkomunikasi siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa. Berbahasa siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini merupakan tanda atau simbol-simbol dari benda-benda, serta menunjuk pada maksud-maksud tertentu. Kata-kata, kalimat, dan bahasa selalu menampilkan arti-arti tertentu. Sehubungan dengan arti simbolik, bahasa dipakai juga sebagai alat untuk menghayati pengertian maupun peristiwa di masa lampau, masa kini dan masa mendatang. Oleh karena itu bahasa sangat besar artinya bagi anak sebagai alat bantu.

Pengembangan bahasa untuk siswa usia 4-6 tahun difokuskan pada keempat aspek bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.[19] Dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, siswa akan mendapatkan banyak sekali kosa kata, sekaligus juga mengekspresikan dirinya. Siswa akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Pendidik dapat berperan sebagai model yang baik dalam berbicara sehingga siswa dapat memperoleh cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks dan memenuhi

[18] Muhammad Ali, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jurnal Edukasi, Vol. 5, No. 1, 2009), hal.2.

[19] Mytha Novita Sari, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Cerita*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2014, hal. 24.

nilai-nilai kesopanan. Dengan mendapatkan contoh, siswa diharapkan dapat mempunyai kecakapan dalam mempresentasikan pemikiran dan perasaannya secara verbal.

Penggunaan bahasa siswa akan berkembang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh *stimuli ekstern* (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa siswa terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkapkan dengan lagu, irama, dan suara anak sewatu ia mengucapkan kata-kata atau kalimat.

Menurut Desmita dalam skripsi Umi Nurkhasanah mengatakan bahwa perkembangan bahasa siswa yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun.[20] Siswa harus banyak belajar bicara baik dengan menggunakan bahasa yang halus. Pengembangan kemampuan dasar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah meliputi beberapa pengembangan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain.

[20] Umi Nurkhasanah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Big Book*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2016, hal. 29.

Dhieni dalam Miming Yohana mengatakan bahwa bahasa, khususnya 4-5 tahun dapat mengembangkan kosakata secara mengagumkan.[21] Siswa pada usia 4-5 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pertanyaan, negatif, tanya dan perintah. Siswa pada usia 4-5 tahun sudah mulai dapat menggunakan kalimat yang beralasan seperti "saya menangis karena sakit". Pada usia 5 tahun pembicaraan mereka mulai berkembang dimana kosa kata yang digunakan lebih banyak dan rumit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa awal tahap perkembangan bahasa siswa dimulai dari vokalisasi sejak diahirkan. Siswa pada usia 4-5 tahun dapat mengembangkan kosa kata secara mengagumkan. Pada usia tersebut anak dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda, dalam kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya dan perintah.

6. Aspek-Aspek Pengalaman Berkomunikasi

Dalam berkomunikasi, ada beberapa aspek yang perlu diketahui oleh guru agar pengalaman berkomunikasi anak usia dini dapat ditingkatkan dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Siswa sudah mampu mengenal kata melalui simbol atau gambar yang diberikan
b. Siswa sudah mengetahui manfaat dari benda-benda yang diberikan oleh guru

[21] Miming Yohana, *Bercerita Dengan Gambar Untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 130.

c. Siswa sudah mampu menyimak kata-kata dalam sebuah kalimat
d. Siswa sudah mampu membedakan kalimat tanya dan perintah.
e. Siswa sudah mampu membaca kalimat dengan baik dan benar
f. Siswa sudah mampu menulis kalimat tanya dan perintah dengan baik dan benar.

C. Komunikasi Pendidikan

1. Pengertian Komunikasi Pendidikan

Istilah komunikasi pendidikan memang belum akrab didengar oleh kalangan pemerhati dan praktisi pendidikan. Namun dalam dunia pendidikan, komunikasi hakikatnya merupakan ruh dari keberlangsungan pendidikan itu sendiri. Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *output* yang diharapkan.[22] Komunikasi merupakan konsep yang digunakan secara luas, setiap orang hendaknya mengetahui bahwa tidak ada kesepakatan yang tuntas diantara para ahli tentang dimensi istilah diatas. Sejumlah orang beranggapan bahwa komunikasi tidak terjadi kecuali pihak penerima *(receiver)* dikenai (diterpa) oleh pesannya.[23]

Di dalam pendidikan, komunikasi menjadi salah satu disiplin ilmu yangberperan di dalamnya. Komunikasi dan pendidikan berkaitan erat satu sama laindalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Kegiatan komunikasi merupakan situasi ketika pesan disampaikan secara tidak sadar. Seorang guru yang sangat bersemangat menjelaskan materi keagamaan, secara

[22] Radja Mudyharto, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 62.

[23] Samsul Azis, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Cetakan kedua, (Surabaya: Papyrus, 2011), hal. 2

teknik tidak melakukan kegiatan komunikasi, walaupun ia menyampaikan kesan yang tidak dikehendaki dan secara kurang hati-hati mempengaruhi peserta didik yang menyaksikan dirinya. Oleh karena itu, komunikasi pendidikan harus direncanakan, dirancang, dan didesain secara sistematis agar tujuan pendidikan dari aspek *cognitive*, *affective*,dan motorik dapat tercapai.

Komunikasi pendidikan merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal maupun non verbal. Kemudian komunikasi disini dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Komunikasi verbal *(verbal communication)*, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan kepada pihak lain melalui tulisan dan lisan.[24] Contoh dari komunikasi vebal yaitu ketika seorang guru menjelaskan materi kepada siswanya. Kemudian, komunikasi non-verbal merupakan bentuk penyampaian arti (pesan) yang meliputi ketidakhadiran simbol-simbol suara atau perwujudan suara. komunikasi nonverbal orang dapat mengambil kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang. Baik rasa benci, cinta, rindu dan berbagai macam perasaan lainnya.

2. Komunikasi Pendidikan di Sekolah

Komunikasi dapat terjadi dimana-mana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Di rumah, di kampus, di sekolah, di pasar dan lainnya. Sekolah merupakan lembaga formal yang selama ini mewadahi proses pendidikan. Komunikasi merupakan instrumen interaksi yang menjadi faktor penting untuk

[24] Dedi Sudirga, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 2.

mewujudkan pendidikan yang baik. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Di kelas, komunikasi sering dilakukan oleh guru dan siswa-siswanya. Saat mengajar misalnya, seorang guru menjelaskan isi materi pelajaran dan mendiskusikannya dengan siswa-siswanya. Perlu diketahui bahwa tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan baik. Begitu juga dengan guru-guru yang mengajar di kelas. Jika guru tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka siswa-siswanya akan sulit mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya. Guru yang baik diharapkan mendidik siswa-siswinya dengan baik pula, tetapi jika guru tersebut tidak terampil berkomunikasi maka bisa jadi komunikasi yang terjadi di kelas justru malah membuat siswa sakit pusing.

Komunikasi yang akan diwujudkan antara pendidik atau guru dan anak atau peserta didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menjadi penentu bagaimana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang dia peroleh.[25] Pendidik harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi kepada peserta didik. Inovasi baru perlu diwujudkan untuk membuat peserta didik merasa nyaman dalam menerima informasi atau pesan.

Komunikasi yang mendidik adalah komuniasi yang terjadi antara guru dan siswanya guna memberi pemahaman dari materi yang diajarkan. Seorang guru perlu terampil berkomunikasi supaya mampu mengatasi setiap permasalahan penyampaian informasi, manajemen kelas, ketidak efektifan

[25] Abdul Azis, *Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,* Jurnal Mediakita, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 174.

kelas, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukan bahwa betapa pentingnya belajar komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan.

3. Komunikasi Pendidikan Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik menempati posisi kunci dan strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuannya. Sedangkan siswa merupakan subyek utama dalam pembelajaran. Berhasilnya peserta didik tidak lepas dari dari bagaimana cara belajarnya baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu pendidik harus benar-benar memperhatikan alat dan metode pembelajaran.

Untuk membangun hubungan antara guru dan siswa agar terciptanya edukasi yang baik, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relasi guru dan siswa. Di sekolah, guru dan siswa merupakan pelaku utama dalam proses pembelajaran dan menjalankan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Konteks komunikasi pendidikan adalah pembelajaran yang berlangsung di sekolah, di mana peserta didik dan pendidik melakukan interaksi (kontak dan komunikasi) dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, komponen komunikasi pendidikan hampir sama dengan komponen komunikasi. Bedanya hanya terletak pada pemberian tekanan pada aspek-aspek tertentu saja.

Sebagai komponen komunikasi, pendidik akan melakukan minimal dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Sebagai pengirim pesan, efektivitas penyampaian pesan

dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterampilan berkomunikasi, sikap, dan kepribadian, pengetahuan, sistem sosial, dan budaya. Komunikasi sangat diperlukan dalam keberlansungan pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan komunikasi antara seorang guru dengan muridnya. Diperlukan penyampaian pesan yang efektif dengan tujuan pesan yang berisi topik-topik tertentu yang dapat deterima dengan baik oleh peserta didik.

Oleh karena itu seorang guru hendaknya menyadari bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sesungguhnya ia sedang menjalankan komunikasi dan bertindak sebagai komponen komunikasi.[26] Pendidik juga harus pandai menggunakan dan memilih kalimat yang mudah dimengerti oleh peserta didiknya. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dan komunikasi pun dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan siswa bukan hanya untuk menyampaikan atau saling bertukar pesan atau informasi, melainkan ada tujuan untuk membangun dam memilihara relaksi. Dalam praktik pembelajaran pun, komunikasi yang dilakukan guru dan siswa bukan hanya proses pertukaran dan penyampaian materi pembelajaran, melainkan ada dimensi relaksi guru dan siswa.[27]

Adanya komunikasi antara guru dan siswa merupakan syarat terjadinya komunikasi yang mendidik. Komunikasi yang mendidik tersebut terjadi di dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun tempat lain.

---

[26] Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hal. 112

[27] Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), h. 72

Dimana proses pembelajaran sedang berlangsung disitu juga terjadi relaksi antara guru dan siswa. Peserta didik secara umum adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran sepanjang waktu, sedangkan secara khusus peserta didik adalah seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiono dikutip dari S. Nova Malinda, jenis penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari tes tertulis, hasil wawancara dan dokumentasi..[1] Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan, menyajikan dan menjabarkan sesuai dengan kondisi yang di dapat selama berada dilapangan.

Sedangkan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.[2]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian yaitu MIN 3 Langsa. Adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Agustus hingga September 2020.

C. Subjek Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah kepada siapa penyusun akan melakukan penelitian, penyusun akan menentukan subjek penelitian dalam penelitian ini.

[1] S. Nova Malinda, *Efektifitas Penggunaan Metode Lingual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,* Skripsi yang tidak diterbitkan, (2012), hal.32.

[2] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 88.

Subjek penelitian merupakan responden yang ingin diteliti sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian.[3] Oleh karena itu, yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 orang guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IV MIN 3 Langsa yang terdiri dari 3 siswa.

D. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh di MIN 3 Langsa. Sumber ini mencakup sejarah, visi dan misi, hasil wawancara dan hasil tes serta perlengkapan yang didapat di MIN 3 Langsa.
2. Data sekunder, data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti akan menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

   Kartono mengatakan bahwa observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[4] Oleh karena itu, peneliti akan melakukan pengamatan di MIN 3 Langsa pada bulan Agustus hingga September 2020 dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk menilai tingkat akurasi data dan informasi yang disampaikan oleh partisipan yang dianggap sebagai data.

---

[3] Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal.49.

[4] Kartono, *Observasi dan Wawacara*,.... hal.2.

2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.[5] Dengan kata lain, wawancara adalah melakukan suatu percakapan yang secara langsng mengajukan pertanyaan secara lisan. Peneliti akan memakai jenis wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan yang akan diberikan kepada responden telah dibuat terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada wali kelas IV pada bulan Agustus hingga September 2020 di MIN 3 Kota Langsa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Dokumen ini akan dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan membentuk kajian yang sistematis, padu dan utuh.[6] Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap di MIN 3 Langsa serta hasil wawancara siswa selama berada di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penjabaran data dapat dilakukan dengan tiga tahapan,[7] yaitu;

---

[5] Erman, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: JICA UPI, 2003), hal. 77.

[6] Hermawan Rasito, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 49.

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.333.

a. Mereduksi data

Pada tahapan ini, peneliti mengambil, memilah dan menyeleksi data-data yang sesuai dengan penelitian dan menyisihkan data yang kurang relevan dengan penelitian.

b. Menyajikan data

Tahapan kedua, peneliti menjabarkan data yang sudah diambil, dipilah dan diseleksi sampai data-data sudah mencukupi dan menjawab hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

c. Kesimpulan

Pada tahapan ketiga, peneliti menyimpulkan data-data yang sudah dijabarkan secara keseluruhan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MIN 3 Langsa

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sungai Pauh yang berlokasi di jalan H. Agussalim No. 2 Gp. Sungai Pauh Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa didirikan pada tahun 1968 untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan yang mampu mendidik calon pemimpin ummat yang juga mempunyai kemampuan sebagai ulama, dan intelektual masa depan.

Upaya ini terlihat jelas dengan semangat tokoh-tokoh masyarakat dari desa Sungai Pauh, Desa Gp. Blang dan Desa Alue Beurawe sepakat mewakafkan lahan dengan luas 1.409 M^2 untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sungai Pauh kecamatan Langsa Timur Langsa yang kemudian dinegerikan pada tahun 1997. Untuk saat ini lahan yang dimaksud sudah bersertifikat dengan Nomor : 02/BA/BPN-AT3 2008 tanggal 14 Februari 2008.

Madrasah yang semakin hari semakin diminati oleh masyarakat ini awal dipimpin oleh (1) M. Yusuf (2) Cut Nur Arfan (3) Aja Jaimah (4) Hj. Rohaniah Ali (5) Afrida, S.Ag (6) Hj. Arnita Elyani, S.Pd.I, dan sekarang (7) Khairul Husna, S.Pd.I, M.Pd dengan komite Madrasah dipercayakan kepada Bapak Aji Asmanuddin, S.Ag, MA.

Kemudian sesuai dengan Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 670 Tahun 2016 Tanggal 17 Nopember 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Aceh, maka nama MIN Sungai Pauh menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Langsa.

Demikian sejarah singkat berdirinya MIN 3 Langsa sebagai gambaran umum semoga dapat mengenal lebih dekat, kami sangat mengharapkan masukan dari semua pihak demi suksesnya lembaga pendidikan ini, madrasah sebagai ladang amal, insya Allah dengan motto: Kerja Ikhlas Kerja Cerdas, Kerja tuntas, hidup untuk lebih banyak memberi bukan menerima.

B. Visi Dan Misi Serta Tujuan Madrasah

1. **Visi**

   Terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berkualitas yang berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

2. **Misi**

   a. Melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan Imtaq dan Imtek guru, pegawai dan siswa.
   b. Meningkatkan kinerja guru sesuai dengan tugas pokoknya secara optimal.
   c. Mendidik siswa menjadi siswa teladan, berpengetahuan, berpengalaman, bertanggung jawab dan berwawasan luas.
   d. Mengupayakan dan meningkatkan prestasi ektrakurikuler seni, olahraga, pramuka sesuai potensi yang dimiliki anak.
   e. Menjalin hubungan baik dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait dalam mewujudkan cita-cita madrasah.

3. **Tujuan**

   a. Meningkatkan Imtaq dan Imtek guru, pegawai dan siswa.

   b. Meningkatkan kinerja guru sesuai dengan tugas pokoknya secara optimal.

   c. Menjadi siswa yang teladan, berpengetahuan, berpengalaman, bertanggung jawab dan berwawasan luas.

   d. Meningkatkan prestasi ektrakurikuler seni, olahraga, pramuka sesuai potensi yang dimiliki anak.

   e. Menjalin hubungan baik dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait dalam mewujudkan cita-cita madrasah.

C. Data Kelembagaan

1. Nama Madrasah	: MIN 3 Langsa
2. Nomor Statistik Madrasah	: 111111740002
3. Nomor Statistik Sekolah	: 111066303002
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 60703488
5. Provinsi	: Aceh
6. Kabupaten/Kota	: Kota Langsa
7. Kecamatan	: Langsa Barat
8. Desa	: Sungai Pauh
9. Kode Pos	: 24410
10. Kode area/No.Telp/Fax	: (0641) 20556
11. Email	: min589149@gmail.com
12. Status Madrasah	: Negeri

13. Status Penguasaan Gedung : Milik sendiri
14. Status Akreditasi Madrasah : B (Baik)
15. Tahun Berdiri : 1968
16. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi dan siang
17. Luas Tanah (m^2) : 1409
18. Luas Bangunan Seluruhnya (m^2) : 560
19. Jarak ke Pusat Kota : 2 KM
20. Jarak ke Pusat Kecamatan : 5 KM

D. Penyelenggaraan Operasional Madrasah T.A. 2018/2019

1. Kepala Madrasah

Nama : Khairul Husna, S.Pd.I, M.Pd

NIP : 197506141999032001

Pangkat/Gol/Ruang : Pembina (IV/a)

Pendidikan terakhir : S-2 Unsyiah Banda Aceh

Prodi : Magister Manajemen Pendidikan

Tahun Lulus : 2008

2. Data Siswa

Kelas I			**Kelas II**			**Kelas III**			**Kelas IV**			**Kelas V**			**Kelas VI**			**Total**
L	**P**	**Jlh**	**L**	**P**	**Jlh**	**L**	**P**	**Jlh**	**L**	**P**	**Jlh**	**L**	**P**	**Jlh**	**L**	**P**	**Jlh**	
44	38	**82**	33	29	**62**	24	29	**53**	22	28	**50**	29	40	**69**	31	40	**71**	**388**

3. Jumlah Ruang dan Rombongan Belajar

Jumlah Ruang Belajar	Rombongan Belajar Berdasarkan						
	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Total
7	3	3	2	2	3	3	**16**

4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

PNS						JLH	CPNS						JLH	HONORER		
Lk			Pr				Lk			Pr						
III	IIII	IV	III	IIII	IV		III	IIII	IV	III	IIII	IV		Lk	Pr	JLH
1	2	-	-	8	5	**16**	-	-	-	-	-	-	-	5	6	**11**

b. Tenaga Kependidikan

PNS						JLH	CPNS						JLH	HONORER		
Lk			Pr				Lk			Pr						
III	IIII	IV	III	IIII	IV		III	IIII	IV	III	IIII	IV		Lk	Pr	JLH
1	3	-	-	2	-	**6**	-		-	-	-	-	-	4	2	**6**

5. Sarana Pendukung Perkantoran/ Operasional Madrasah

No	Jenis Ruangan	Jlh	Kondisi Bangunan			Luas Bangunan (M^2)
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Kepala	**1**	1	-	-	**70**
2	Dewan Guru	**1**	1	-	-	**50**
3	Perpustakaan	**1**	1	-	-	**72**
4	Lab. Bahasa	**-**	-	-	-	**-**
5	Lab. Komputer	**-**	-	-	-	**-**
6	Lab. IPA	**-**	-	-	-	**-**
7	Aula /R. Serba Guna	**-**	-	-	-	**-**
8	Lap. Upacara	**1**	-	1	-	**124**
9	Mushalla	**-**	-	-	-	**-**
10	MCK	**2**	-	2	-	**8**
11	UKS	**-**	-	-	-	**-**
12	Bimpen/Konsling	**-**	-	-	-	**-**

E. Hasil Penelitian

1. Hasil Wawancara Penelitian

Peneliti telah menemukan jawaban-jawaban yang telah disusun dengan teknik wawancara. Adapun pertama dari guru:

Pertanyaan: Bagaimana menurut Ibu ketika siswa lambat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia?

Jawaban: Kalau menurut saya, siswa yang lambat dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia itu, kita ... hmmm....membiasakan dia (siswa) untuk berkomunikasi dengan

kawan dengan menggunakan bahasa Indonesia, terutama ketika dia (siswa) berada di sekolah

Pertanyaan: Bagaimana cara Ibu mengatasi kesulitan siswa untuk berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia?

Jawaban : Kalau ini kesulitan siswa untuk di sekolah ini, nampaknya anak-anak tidak kesulitan dalam berbahasa Indonesia, Cuma dia ketika ada tugas, misalnya guru suruh baca teks, salah satu judul bahasa Indonesia, kemudian teks itu disuruh diceritakan kembali menurut bahasa siswa itu sendiri, disitu anak-anak itu yang kewalahan, karena kenapa, karena dia ketika disuruh ceritakan kembali, dia tetap mengambil kembali apa yang tertera didalam teks tersebut. Gak pande siswa mengolah kata-kata atau kalimat-kalimat dia sendiri

Pertanyaan: Apakah Ibu menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia siswa di kelas?

Jawaban: Kalau model gak ada, gak ada model khusus, karena kita sebagai guru mengajar materi sesuai dengan kompetensi dasarnya itu, ya jika kebetulan pas ada materi teks itu, disuruh anak-anak menceritakan kembali teks itu, itu yang kita lakukan.

Pertanyaan: Apakah ada model pembelajaran khusus agar membuat siswa aktif dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia?

Jawaban: Jika model pembelajaran khusus itu g ada.

Pertanyaan: Apa saja hambatan Ibu ketika mengajarkan siswa berlatih komunikasi bahasa Indonesia di depan kelas?

Jawaban: Ya.. hambatan atau kesulitannya itu tadi, siswa tidak bisa menceritakan kembali isi teks tersebut, padahal teksnya itu tidak panjang-panjang, hanya teks-teks simpel saja. Disitu siswa kurang menggunakan bahasa sendiri. Paling hanya satu dua anak yang bisa ngerti atau mengolahkan kata-kata dia sendiri.

Pertanyaan: Apa saja solusi yang Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia siswa di kelas?

Jawaban: Solusi yang diberikan hanya ketika ada teks bacaan gitu, aaaa kita berikan contoh, yang kita berikan contoh itu sesuai dengan bahasa kita gitu. Nah asal dia tidak lari topik yang kita contohkan tadi

Pertanyaan: Apakah Ibu selalu melakukan evaluasi agar perkembangan komunikasi siswa lebih optimal?

Jawaban: Hanya jika ada materi tentang teks saja, ya dengan kita memberikan nilai, apresiasi, kita berikan hadiah-hadiah mungkin, apa yang kita bisa lakukan lah, agar motivasi anak dapat meningkat gitu...

Pertanyaan: Kapan evaluasi dilakukan agar kemampuan komunikasi siswa dapat terealisasikan dalam proses pembelajaran?

Jawaban: Evaluasi ini gak ibu berikan selalu....

Pertanyaan: Apa saja tahapan evaluasi yang Ibu lakukan?

Jawaban: Dengan memberikan contoh-contoh gitu kan....

Pertanyaan: Apakah setelah melakukan evaluasi, kemampuan siswa dalam berbicara lebih meningkat?

Jawaban: Ada perubahan meskipun gak seperti kita harapkan..... meskipun gak sesuai yang kita harapkan....

Peneliti juga telah menemukan jawaban yang telah disusun dengan teknik wawancara. Adapun Wawancara kedua diberikan kepada tiga siswa yaitu Muhammad, Silva dan Nurul Husna

Pertanyaan: Apakah adik sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di sekolah maupun di rumah?

Jawaban : Muhammad: Bahasa Indonesia
Silva: Bahasa Aceh
Nurul Husna: Bahasa Aceh

Pertanyaan: Apakah adik kesulitan menggunakan bahasa Indonesia?

Jawaban: Iya, karena kami di rumah sering menggunakan bahasa Aceh.

Pertanyaan: Apakah adik lebih mudah memahami menggunakan bahasa Indonesia!

Jawaban: Muhammad: Bahasa Indonesia. Silva : Bahasa Aceh, Nurul Husna: Bahasa Aceh

Pertanyaan: Apakah orang tua adik berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di rumah!

Jawaban: Bahasa Aceh.

Pertanyaan: Apakah adik lebih suka berkomunikasi bahasa Indonesia atau bahasa Aceh!

Jawaban: Bahasa Aceh.

2. Kemampuan Komunikasi Siswa di kelas IV MIN 3 Langsa

Dalam proses pembelajaran, guru mengemban tanggungjawab dan peranan penting dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru sebagai fasilitator bagi siswa ketika belajar di dalam kelas. Berkomunikasi merupakan suatu aktivitas yang mana siswa dan guru harus menjalin interaksi agar siswa membiasakan diri untuk mengembangkan bahasa yang digunakan.

Berdasarkan Ibu Suryawati sebagai Wali Kelas IVA menyatakan bahwa Beliau membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan siswa lainnya agar mereka dapat lebih percaya diri berkomunikasi di depan kelas. Namun, dalam hal ini siswa masih kesulitan untuk mengembangkan kosa kata ataupun ide dalam berbicara, mereka masih bingung dalam menceritakan kembali teks yang diberikan. Oleh karena itu, guru membantu siswa dengan membaca kembali teks tersebut agar siswa dapat mengikuti apa yang disampaikan guru.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Wanto Paju berjudul "*Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa komunikasi efektif pasien dengan (1) pelatihan meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan pelayanan

intensif kepada pasien. (2) Panduan keterampilan komunikasi peka budaya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kepuasan pasien.,(3) Program komunikasi anak, meningkatkan interaksi aman, sehat, menumbuhkan kepercayaan, memperbaiki pemulihan (4) mini *workshop* meningkatkan kemampuan komunikasi. Komunikasi efektif melalui upaya pelatihan dan program komunikasi *workshop*.[1]

Kemudian upaya guru dalam meningkatkan komunikasi siswa, guru tidak ada menggunakan metode khusus dalam berkomunikasi. Guru hanya menggunakan metode pengulangan dimana siswa membaca sebuah teks, kemudian guru menginstruksikan kepada siswa untuk menceritakan kembali tentang apa teks tersebut. Hal ini tentunya menyulitkan juga bagi siswa mengingat siswa juga tidak memiliki pengalaman dalam menceritakan kembali teks-teks sederhana.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian Ira Lusiawati yang telah melakukan penelitian berjudul "*Penerapan Metode Pengulangan Instruksi Sebagai Upaya Mengurangi Kesalahpahaman Dalam Menafsirkan Instruksi* menyatakan bahwa metode pengulangan instruksi atau juga dalam bahasa Inggris disebut *repeatation* adalah metode yang memungkinkan pelakunya untuk mengulang setiap instruksi yang diberikan padanya. Jika pada komunikasi internal perusahaan, cara ini diterapkan dengan berikut; 1) atasan akan menyampaikan instruksi dengan bahasa yang lugas dan mudah dimengerti, 2) karyawan bertindak sebagai pendengar dan mendengarkan

[1] Wanto Paju, *Upaya Meningkatkan Komunikasi Efektif*, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, No. 2, 2018.

setiap apa yang disampaikan atasan, 3) setelah selesai, atasan akan mengarahkan karyawannya untuk mengulangi dan menerangkan apa yang telah Ia dengar, 4) karyawan kemudian melakukan apa yang diserukan atasan dan berhak menanyakan apa yang belum Ia paham dari instruksi tersebut, 5) atasan memberi tanggapan atas pemahaman karyawan. Apabila baik dikatakan baik. Begitu sebaliknya, jika buruk maka dikatakan buruk.[2]

Oleh karena itu, solusi yang dijabarkan guru dalam hal ini, guru memberikan contoh dalam menceritakan isi teks dengan menggunakan bahasa sederhana agar siswa mudah memahami isi teks tersebut. Setelah itu, siswa diintruksikan guru untuk menceritakan dengan menggunakan bahasa siswa sendiri dan begitu seterusnya. Guru membiasakan siswa untuk berkomunikasi di depan kelas, agar siswa memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi di depan kelas. Dengan begitu, siswa mampu mengembangkan ide atau gagasan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya, kesulitan siswa dalam berkomunikasi banyak dipengaruhi oleh bahasa "Ibu" (bahasa daerah). Bahasa Aceh lebih dominan digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan alasan ini, peneliti menyimpulkan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Aceh di rumah merasa kesulitan jika diintruksikan guru menceritakan kembali isi teks yang diberikan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Tidak adanya pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia akan menyulitkan siswa mengembangkan ide atau gagasan dalam berkomunikasi.

---

[2] Ira Lusiawati, *Penerapan Metode Pengulangan Instruksi Sebagai Upaya Mengurangi Kesalahpahaman Dalam Menafsirkan Instruksi*, Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 2, No. 12, 2017.

Penjabaran di atas didukung dari hasil penelitian dari Doni Febrio, "Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Di Kelas I Sekolah Dasar Lam Ilie Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita. Dari 18 aspek yang diamati melalui observasi terdapat 15 aspek yang diterapkan oleh guru kelas dan 3 aspek tidak dilakukan, ini mengakibatkan tidak semua anak mampu berbahasa dengan baik dan benar, dan hasil analisis data yang kedua berupa hasil wawancara dari upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita. masih terdapat kekurangan dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak sehingga anak tidak mampu menguasai kemampuan berbahasa dengan tepat. Simpulan dari upaya guru mengembangkan kemampuan berbahasa anak melalui bercerita belum tercapainya tujuan pembelajaran di kelas I Sekolah Dasar Negeri Lam Ilie, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar.[3]

Siswa yang terbiasa berbahasa Ibu dalam kehidupan sehari-hari hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Aceh. Hal ini tentunya menyulitkan guru untuk mengajarkan komunikasi dalam bahasa Indonesia, guru harus lebih detail dalam mengajarkan kata per kata bahasa Indonesia agar siswa mampu mengenal dan mampu menjelaskan teks menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini tentunya membutuhkan proses dan memakan waktu yang lama karena faktor budaya dalam berbahasa.

[3] Doni Febrio, *Upaya Guru Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Bercerita Di Kelas I Sekolah Dasar Lam Ilie Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 3, No. 3, 2018.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jarang digunakan dalam lingkungan keluarga, hal ini mengakibatkan siswa tidak mengetahui kosa kata bahasa Indonesia dan penempatannya dalam kaidah berbahasa. Terlebih bahasa Indonesia dalam pengucapan kata dan bunyi bahasa yang berbeda dengan bahasa "ibu" (bahasa daerah). Jika penerapan bahasa "Ibu" terlalu melekat pada siswa, apapun metode dan cara yang digunakan mungkin sulit digunakan jika siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada kelas ini tentunya belum sepenuhnya menggunakan Bahasa Indonesia, karena mereka masih tahap transisi dan perbendaharaan bahasanya masih sedikit serta pemahaman bahasa yang masih sangat rendah. Terlebih siswa di kelas IV sebagian dari mereka membaca masih mengeja sehingga masih sulit untuk mengajarkan bahasa Indonesia dengan baik dan benar karena dengan metode pengulangan dan tidak bisa di pungkiri bahwa bahasa pertama yang anak peroleh dan gunakan sehari-hari adalah bahasa ibu, hal inilah yang membuat bahasa Ibu merupakan bahasa yang membantu siswa memahami materi dalam proses pembelajaran

Kebiasaan menggunakan bahasa Ibu menjadikan siswa akan sulit berlatih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa merupakan salah satu unsur komunikasi yang dilatih dari kebiasaan. Jika siswa jarang menggunakan bahasa Indonesia, maka akan sulit bagi guru untuk mengajarkan kepada siswa bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlebih bahasa Indonesia yang jarang didengar siswa di rumah menjadi asing bagi

siswa di sekolah. Apalagi guru juga sering bahkan selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk mengajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesulitan siswa untuk belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya dari kebiasaan, melainkan penulisan kata bahasa Indonesia yang sedikit berbeda dari bahasa Ibu serta penyebutannya juga banyak yang berbeda dari bahasa yang selalu mereka dengar. Perbedaan tulisan dan bacaan ini menyulitkan siswa mengingat siswa memang terbiasa menggunakan bahasa Aceh baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran berlangsung. Budaya komunikasi yang mengutamakan bahasa daerah menyulitkan seluruh aspek penerapan bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian Safni Febri berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada 16 iswa yang tidak faham ketika guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 20 Meulaboh adalah faktor internal yaitu siswa masih termotivasi dan berminat dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan faktor eksternalnya adalah guru kurang menggunakan alat peraga dan metode yang digunakan kurang bervariatif dan tidak inovatif. Berdasarkan hasil tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V

SD Negeri 20 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat masih berkesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia.[4]

3. Kendala Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi di Kelas IV MIN 3 Langsa.

Ada beberapa kendala anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi di kelas IV diantaranya:

Siswa tidak dibiasakan dalam berkomunikasi atau hanya dalam mata pelajaran tertentu saja seperti pelajaran bahasa Indonesia saja. Kesulitan belajar yang dialami siswa disebabkan oleh berbagai faktor menyebutkan penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan penginderaan seperti melihat, mendengarkan, dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pelajar (faktor eksternal) meliputi faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang meliputi guru, kualitas pembelajaran, instrument atau fasilitas pembelajaran baik yang berupa *hardware* maupun *software* serta lingkungan, baik lingkungan sosial maupun alam.

Menurut Ayu Winiari dalam jurnal berjudul *"Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Kelas V"*. Hasil penelitian ini menyatakan

[4] Safni Febri, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sd Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 4, No. 1, 2017.

bahwa kesulitan belajar Bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum 2013 pada siswa kelas V di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dalam setiap indikatornya termasuk dalam kualifikasi mempengaruhi, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor intern sangat mempengaruhi kesulitan siswa dalam mempelajari materi bahasa Indonesia khususnya dalam tema Sejarah kerajaan Islam di Indonesia. Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa tidak begitu berpengaruh sebab seluruh fasilitas serta cara mengajar guru sudah cukup optimal sehingga tidak mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya pada tema Sejarah kerajaan Islam di Indonesia, namun letak gedung sekolah serta kondisi lingkungan sekolah masih perlu diperhatikan untuk kelancaran selama proses pembelajaran berlangsung.[5]

Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehingga siswa sulit untuk mengembangkan gagasan atau ide dalam berkomunikasi bahasa Indonesia. Pelatihan berbahasa perlu diupayakan agar siswa tidak sulit untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia serta upaya yang terus ditingkatkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa menggunakan metode ataupun media pembelajaran sebagai upaya untuk memperkenalkan siswa mengenal nama-nama benda dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini memang membutuhkan waktu yang relatif lama dan kerja keras

[5] Ayu Winiari, *Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Kelas V*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. 1, No. 3, 2015.

agar siswa dapat terbiasa diajarkan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Metode interaksi timbal balik dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, dimana guru dan siswa saling berinteraksi untuk membahas materi pelajaraan. Guru bertanya dengan bahasa Indonesia dan siswa jika tidak merespon pertanyaan guru, guru dapat mengulang pertanyaan tersebut menggunakan bahasa daerah. Dengan penerapan metode yang bervariasi, memungkinkan bagi siswa untuk lebih terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, guru dapat juga membuat kelompok belajar sebagai pelatihan agar siswa melatih berbicara menggunakan bahasa Indoensia antar sesama teman dan dibantu guru dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat menggunakan media agar siswa dapat menghafal kosa kata dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Media yang digunakan guru juga berkaitan dengan lingkungan siswa sehingga siswa juga mudah mengingat kata dalam bentuk bahasa Indonesia yang sederhana.

Penjabaran di atas sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ira Miranti berjudul "*Penggunaan Media Lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*".[6] Hasil ini menyatakan bahwa media lagu merupakan salah satu alternatif dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan, ceria dan mudah

[6] Ira Miranti, *Penggunaan Media Lagu Anak-Anak Dalam Mengembangkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Siswa di PAUD*, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2015.

dipahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa media lagu berdampak besar dalam mengembangkan kemampuan kosakata bagi siswa-siswi di PAUD.

Pengaruh budaya bahasa daerah yang terlalu monoton membuat siswa lebih terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan karena sebagai bahasa Nasional harus dikuasai siswa agar kedepannya dapat berkomunikasi tidak hanya dalam satu komunitas yang berbahasa Aceh saja. Hal ini akan timbulnya ketidakstabilan dalam berkomunikasi jika siswa hanya mampu menguasai bahasa daerah tanpa diimbangi dengan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil penelitian Rina Devianti berjudul *"Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter*". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahasa digunakan siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya. Terlebih berperan penting dalam pendidikan karakter karena bahasa dapat membentuk karakter manusia. Bahasa merupakan refleksi kepribadian. Baik atau buruknya karakter seseorang tercermin dari cara orang tersebut ketika berbahasa. Jika mampu menggunakan bahasa secara baik, maka juga akan berpengaruh dalam kepribadian, watak, atau karakter yang baik pula. Bahasa yang santun mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan karakter bangsa, para generasi penerus bangsa perlu diberikan pembelajaran tentang

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis..[7]

Kendala selanjutnya yaitu tidak adanya metode khusus atau cara tertentu digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran. Guru agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara serta memiliki ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah proses pembelajaran di lakukan guru melakukan evaluasi dengan memberi pelatihan kepada siswa mengenai penyebutan kata benda dalam bahasa Indonesia serta fungsi benda tersebut yang dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kegiatan ini bertujuan agar siswa terus dapat berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Pernyataan di atas, didukung oleh hasil penelitian Teuku Mahmud berjudul "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dikalangan orangtua, tapi yang lebih parahnya lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-

[7] Rina Devianti, *Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 2, No. 3, 2018.

dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya di hadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa-siswi.[8]

[8] Teuku Mahmud, *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kemampuan komunikasi siswa di kelas IV MIN 3 Langsa masih terbiasa menggunakan bahasa Aceh dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian siswa juga terbiasa hanya menggunakan cara atau metode yang sama dalam melatih komunikasi yaitu metode pengulangan, dimana siswa dianjurkan guru untuk membaca sebuah teks dan kemudian siswa harus menjelaskan kembali isi teks dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Hal ini tentunya sulit mencapai hasil yang maksimal mengingat siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Kendala siswa dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi:
   a. Siswa tidak dibiasakan dalam berkomunikasi atau hanya dalam mata pelajaran tertentu saja seperti pelajaran bahasa Indonesia saja.
   b. Siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi
   c. Tidak adanya metode khusus atau cara tertentu digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam proses pembelajaran
   d. Kegiatan evaluasi yang dilakukan guru harus lebih sering dilakukan untuk melihat kemampuan komunikasi siswa di kelas
   e. Kerjasama perlu ditingkatkan antara orang tua, guru, siswa dan masyarakat agar lebih mengutamakan bahasa Indonesia dalam berbicara sehari-hari.

B. Saran-Saran

Dalam penelitian ini, saran peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Bagi Guru
   a. Guru seharusnya menggunakan metode berbeda dalam meningkatkan komunikasi siswa agar siswa lebih termotivasi meningkatkan kosa kata dalam bahasa Indonesia
   b. Guru seharusnya memberi banyak pelatihan mengenai kosa kata bahasa Indonesia agar siswa dapat menggunakan kosa kata tersebut dalam meningkatkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Siswa
   a. Siswa seharusnya melatih berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
   b. Siswa harus lebih giat dalam menghafal kosa kata bahasa Indonesia agar mereka dapat meningkatkan ide atau gagasan dalam berkomunikasi.
3. Bagi Orang Tua
   a. Orang tua seharusnya memiliki kesadaran akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang harus dikuasai oleh anak
   b. Orang tua seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi agar anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Abu dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

Ali Muhammad, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Jurnal Edukasi, Vol. 5, No. 1, 2009)

Azis Abdul, *Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam,* Jurnal Mediakita, Vol. 1, No. 2, 2017

Azis Samsul, *Taksonomi Konsep Komunikasi*, Cetakan kedua, (Surabaya: Papyrus, 2011)

Baran Stanley J., *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture,* Edition: 5, (New York: McGraw-Hill, 2009)

Budyatna Muhammad dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011)

Candra Timoteus, Hambatan Komunikasi Dalam Aktivitas Bimbingan Belajar Anak SD, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, 2015

Chotimah Chusnul, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015)

Djamarah Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004)

Erman, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: JICA UPI, 2003)

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

Iriantara Yosal dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013)

Khadafi M., *Upaya Peningkatan Proses Belajar Mengajar,* (Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran, Vol. 1, No. 2, 2011)

Komalasari Kokom, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama cet.3, 2013)

Kusniadi Ilham, *Jenis-Jenis Aktivitas Dalam Belajar,* (2012).

Malinda S. Nova, *Efektifitas Penggunaan Metode Lingual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,* Skripsi yang tidak diterbitkan, (2012)

Mazdul Riza, *Komunikasi Pembelajaran,* Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman, Vol, 2, No. 1, 2018

Mudyharto Radja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)

Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002)

Ningrum Ika Puspita, *Kecendrungan Pilihan Nilai Kenyamanan Dalam Karir Ditinjau dari Pekerjaan Latar Belakang Orang Tua*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2018

Nurhasanah Dan Didik Tumianta *Kamus Besar Bergambar Bahasa Indonesia untuk SD dan SMP,* (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2007)

Porwadarminta W. J. S., *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Edisi III

Rangkuti Freddy, *Analsis SWOT: Konsep, Perencanaan Untuk Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Gramedia, 2016)

Rasito Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Robbins Stephen, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi edisi kelima*. (Jakarta: Erlangga, 2002)

Robboins Stephen P. dan Timonthy A. Judge, *Perilaku Organisasi,* (Jakarta: Salamba Empat, 2009)

Romli Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi Lengkap,*Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011)

Saefullah Ujang, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama,* Cet. I, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2007)

Sari Mytha Novita, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Metode Cerita*, Skripsi yang tidak diterbitkan, 2014

Sudirga Dedi, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta: Gramedia, 2012)

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Susanto Slamet, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa,* Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011)

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Tisnawati Ernie, Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2005)

Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)

Wicaksono Herwin Yogo, Kreativitas *Dalam Pembelajaran Musik, (Jurnal Cakrawala Pendidikan,* (Vol. 28, No. 1, 2009)

Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2005)

Yohana Miming, *Bercerita Dengan Gambar Untuk Meningkatkan Kosa Kata Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian dan Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2015

Zubaidah Enny, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2009)

Wawancara kepada Guru Kelas IV

1. Bagaimana menurut Ibu ketika siswa lambat dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia?
2. Bagaimana cara Ibu mengatasi kesulitan siswa untuk berkomunikasi dalam berbahasa Indonesia?
3. Apakah Ibu menerapkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia siswa di kelas?
4. Apakah ada model pembelajaran khusus agar membuat siswa aktif dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia?
5. Apa saja hambatan Ibu ketika mengajarkan siswa berlatih komunikasi bahasa Indonesia di depan kelas?
6. Apa saja solusi yang Ibu lakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Indonesia siswa di kelas?
7. Apakah Ibu selalu melakukan evaluasi agar perkembangan komunikasi siswa lebih optimal?
8. Kapan evaluasi dilakukan agar kemampuan komunikasi siswa dapat terealisasikan dalam proses pembelajaran?
9. Apa saja tahapan evaluasi yang Ibu lakukan?
10. Apakah setelah melakukan evaluasi, kemampuan siswa dalam berbicara lebih meningkat?

Wawancara dengan Siswa Kelas IV

1. Apakah model yang digunakan guru membuat adik lebih percaya diri dalam berbicara?
2. Apakah adik sering berkomunikasi dalam bahasa Indonesia di sekolah maupun di rumah?
3. Apakah adik kesulitan menggunakan bahasa Indonesia?
4. Apakah adik lebih mudah memahami menggunakan bahasa Indonesia!
5. Apakah orang tua adik berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di rumah!
6. Apakah adik lebih suka berkomunikasi bahasa Indonesia atau bahasa Aceh!

Rubrik Penilaian Kemampuan Berkomunikasi:

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan dalam pelafalan					
2.	Ketepatan intonasi					
3.	Penggunaan struktur kalimat					
4.	Kelancaran					
5.	Kenyaringan Suara					
6.	Penguasaan topik					
Jumlah Skor						

Dari penilaian di atas, dapat dijabarkan tingkat capaian kinterja dalam keterampilan berbicara sebagai berikut:

Aspek yang dinalai	Keterangan	Skor
Ketepatan dalam pelafalan	**Sangat baik,** siswa bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan sangat jelas	5
	Baik, siswa bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat yang jelas	4
	Cukup, siswa bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan cukup jelas	3
	Kurang, siswa bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan kurang jelas	2
	Sangat kurang, siswa bercerita dengan pelafalan kata dan kalimat dengan tidak jelas.	1
Ketepatan intonasi	**Sangat baik,** siswa bercerita dengan intonasi yang sangat tepat.	5
	Baik, siswa bercerita dengan intonasi yang tepat	4
	Cukup, siswa bercerita dengan intonasi yang cukup tepat	3
	Kurang, siswa bercerita dengan intonasi yang kurang tepat	2
	Sangat kurang, siswa bercerita dengan intonasi yang tidak tepat.	1
Ketepatan kalimat	**Sangat baik,** siswa bercerita dengan susunan kalimat yang tepat	5
	Baik, siswa bercerita dengan susunan kalimat yang cukup tepat	4
	Cukup, siswa bercerita dengan susunan	3

	kalimat yang kurang tepat	
	Kurang, siswa bercerita dengan susunan kalimat yang kurang tepat	2
	Sangat kurang, siswa bercerita dengan susunan kaliamat yang tidak tepat.	1
Kelancaran	**Sangat baik,** siswa dapat bercerita dengan sangat lancar	5
	Baik, siswa dapat bercerita dengan lancar	4
	Cukup, siswa dapat bercerita dengan cukup lancar	3
	Kurang, siswa dapat bercerita dengan kurang lancar	2
	Sangat kurang, siswa dapat bercerita dengan tidak lancar.	1
Kenyaringan suara	**Sangat baik,** siswa dapat bercerita dengan suara nyaring sehingga dapat didengar oleh siswa lain dengan sangat jelas	5
	Baik, siswa dapat bercerita dengan suara nyaring sehingga dapat didengar oleh siswa lain dengan jelas	4
	Cukup, siswa dapat bercerita dengan suara cukup nyaring dan dapat didengar oleh siswa lain dengan cukup jelas	3
	Kurang, siswa dapat bercerita dengan suara kurang nyaring sehingga kurang dapat didengar oleh siswa lain	2
	Sangat kurang, siswa dapat bercerita dengan suara kurang nyaring sehingga tidak dapat didengar oleh siswa lain.	1
Penguasaan topik	**Sangat baik,** siswa bercerita sangat sesuai dengan materi pelajaran	5
	Baik, siswa bercerita sesuai dengan materi pelajaran	4
	Cukup, siswa bercerita cukup sesuai dengan materi pelajaran	3
	Kurang, siswa bercerita kurang sesuai dengan materi pelajaran	2
	Sangat kurang, siswa bercerita tidak sesuai dengan materi pelajaran.	1

Perbaikan *

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
Nomor 258 Tahun 2020
T E N T A N G
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA

nimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penyusunan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;

ngingat : 1. Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor : 146 Tahun 2014 Tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 10 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa;
5. Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019 Tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa yang definitif;
6. SK Rektor IAIN Langsa No. 140 Tahun 2019 tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) langsa;
7. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2020, tanggal 12 November 2019;

mperhatikan : Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Tanggal 21 Januari 2020

M E M U T U S K A N :

netapkan :

s a t u : Menunjuk Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa:

1. Dr. Muhaini, MA
   (Membimbing Isi)
2. Muhammad Iqbal, M.Pd.I
   (Membimbing Metodologi)

Untuk Membimbing Skripsi :
N a m a : Asmawati
Tempat / Tgl.Lahir : Langsa, 24 Juni 1996
NIM : 1052016062
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi :

Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa di Kelas IV MIN 3 Langsa*

d u a : Bimbingan harus diselesaikan selambat-lambatnya selama 1 (satu) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.

t i g a : Kepada Pembimbing tersebut di atas, diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

e m p a t : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.
Kutipan Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : L a n g s a
Pada Tanggal : 30 Januari 2020

Dekan,
dto.
Dr. Iqbal, S.Ag, M.Pd

Diperbaiki tanggal 9 Juli 2020 *)
An. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Zainal Abidin

mbusan Yth :
Dekan FTIK IAIN Langsa
Kasubbag Akademik Kemahasiswaan dan Alumni
Ketua Prodi PGMI FTIK IAIN Langsa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA LANGSA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LANGSA
Jalan H. Agussalim Nomor 02 Desa Sungai Pauh Langsa Barat Kota Langsa
Telp. (0641) 20556; Email: min589149@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR: B – 766 /Mi.01.21/3/PP.00.4/12/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Khairul Husna, S.Pd.I., M.Pd
NIP	: 197506141999032001
Pangkat/ Golongan	: Pembina (IV/a)
Jabatan	: Kepala MIN 3 Langsa

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: ASMAWATI
N I M	: 1052016062
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan/ Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Perguruan Tinggi	: IAIN Langsa
Alamat	: Desa Alue Beurawe Kec. Langsa Kota

Telah melaksanakan penelitian ilmiah yang dimulai tanggal 23 November s/d 01 Desember 2020 pada MIN 3 Langsa, dengan judul: **"Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa di Kelas IV MIN 3 Langsa"**.

Penelitian ilmiah tersebut dilaksanakan berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, nomor: 1013/In.24/FTIK/TL.00/11/2020, tanggal 17 November 2020, perihal: Mohon Izin untuk Penelitian Ilmiah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Langsa, 07 Desember 2020
Kepala,

KEMENTERIAN AGAMA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 3 LANGSA REPUBLIK INDONESIA

Khairul Husna, S.Pd.I, M.Pd
NIP. 197506141999032001